

Pengaruh Edukasi Berbasis Storytelling Digital terhadap Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini dan Kehamilan Remaja

Rizki Natia Wiji

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

* natiawijirizki@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat memberikan dampak terhadap pendidikan, kondisi sosial, psikologis, ekonomi, serta masa depan remaja. Edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan secara konvensional sering kali kurang menarik bagi remaja yang terbiasa menggunakan media digital. Storytelling digital merupakan salah satu metode edukasi yang menggabungkan narasi, gambar, suara, video, dan pesan edukatif sehingga dapat membuat informasi lebih mudah dipahami dan menarik bagi remaja. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis storytelling digital terhadap sikap remaja mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri dari 60 remaja yang dibagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 30 responden dan kelompok kontrol sebanyak 30 responden. Kelompok eksperimen diberikan edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media storytelling digital, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi menggunakan media konvensional. Sikap remaja diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan paired t-test dan independent t-test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil: Berdasarkan data simulasi penelitian, rata-rata skor sikap terhadap pernikahan dini pada kelompok eksperimen meningkat dari $62,43 \pm 6,21$ menjadi $78,57 \pm 5,18$. Sementara itu, skor sikap terhadap kehamilan remaja meningkat dari $60,87 \pm 6,54$ menjadi $79,20 \pm 5,43$. Hasil uji paired t-test menunjukkan terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan $p < 0,001$. Pada kelompok kontrol, perubahan skor tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Hasil perbandingan perubahan skor antarkelompok menunjukkan bahwa peningkatan sikap pada kelompok storytelling digital lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Kesimpulan: Edukasi berbasis storytelling digital berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap sikap remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja. Storytelling digital dapat dipertimbangkan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja di era digital.

Kata kunci: storytelling digital, remaja, pernikahan dini, kehamilan remaja, sikap, kesehatan reproduksi.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, individu mengalami proses perkembangan menuju kematangan dan mulai membentuk identitas diri yang akan memengaruhi kehidupan pada tahap selanjutnya. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, membangun hubungan sosial yang lebih luas, meningkatkan kemandirian, serta mulai mengambil keputusan

mengenai pendidikan, pergaulan, kesehatan, dan masa depan. Perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Keputusan dan perilaku yang terbentuk pada masa ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu pada masa dewasa.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam perkembangan remaja adalah kesehatan seksual dan reproduksi. Kesehatan seksual dan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik organ reproduksi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, kemampuan mengambil keputusan, hubungan interpersonal, serta pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab dalam kehidupan reproduksi. Remaja perlu memperoleh informasi yang benar, sesuai usia, mudah dipahami, serta disampaikan melalui pendekatan yang tidak menghakimi. Kurangnya informasi yang tepat dapat menyebabkan remaja memperoleh pengetahuan dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, termasuk teman sebaya, media sosial, maupun berbagai konten digital yang belum tentu memiliki dasar ilmiah.

Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara remaja memperoleh dan memproses informasi. Remaja saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi dengan cepat melalui telepon pintar, media sosial, video, platform pembelajaran, dan berbagai media digital lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penyampaian pendidikan kesehatan. Di satu sisi, teknologi digital dapat memperluas akses terhadap informasi kesehatan. Di sisi lain, banyaknya informasi yang tersedia dapat menyebabkan remaja terpapar informasi yang tidak akurat, tidak sesuai usia, atau tidak memiliki sumber yang jelas. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pendidikan kesehatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu menarik perhatian remaja, meningkatkan pemahaman, membangun sikap positif, dan mendorong kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan kehidupan remaja adalah pernikahan dini. Pernikahan dini dapat dipahami sebagai perkawinan yang berlangsung pada usia ketika individu belum mencapai tingkat kematangan yang optimal untuk menjalankan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Persoalan pernikahan dini tidak dapat dilihat hanya sebagai persoalan status perkawinan, tetapi juga berkaitan dengan pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, perlindungan anak, serta kesempatan remaja dalam mengembangkan potensi dirinya.

Pernikahan pada usia yang terlalu muda dapat menyebabkan remaja menghadapi perubahan peran dan tanggung jawab secara tiba-tiba. Remaja yang sebelumnya berada dalam lingkungan sekolah dan keluarga dapat dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan kehidupan sebagai pasangan, mengelola rumah tangga, mengambil keputusan keluarga, serta menghadapi kemungkinan kehamilan dan pengasuhan anak. Tuntutan tersebut dapat menjadi semakin berat apabila remaja belum memiliki kesiapan psikologis, kemampuan komunikasi, pengetahuan kesehatan reproduksi, serta kondisi ekonomi yang memadai. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini tidak hanya membutuhkan penyampaian mengenai batas usia perkawinan, tetapi juga perlu membangun pemahaman remaja mengenai konsekuensi dan tanggung jawab yang menyertai perkawinan.

Pernikahan dini juga memiliki hubungan dengan keberlanjutan pendidikan remaja. Remaja yang menikah pada usia sekolah berpotensi mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan karena adanya perubahan peran, tanggung jawab rumah tangga, kehamilan, maupun tuntutan ekonomi. Berkurangnya kesempatan memperoleh pendidikan dapat

berdampak pada kesempatan remaja untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh pekerjaan pada masa depan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat berhubungan dengan ketergantungan ekonomi dan terbatasnya pilihan kehidupan. Dengan demikian, pencegahan pernikahan dini merupakan bagian dari upaya untuk melindungi kesempatan remaja dalam memperoleh pendidikan dan mempersiapkan masa depan.

Selain berkaitan dengan pendidikan, pernikahan dini memiliki hubungan erat dengan kehamilan pada usia remaja. Kehamilan pada usia remaja dapat memberikan konsekuensi terhadap aspek kesehatan, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Remaja yang mengalami kehamilan dapat menghadapi perubahan fisik dan emosional pada saat kemampuan menghadapi tekanan kehidupan belum berkembang secara optimal. Kehamilan juga dapat memengaruhi hubungan remaja dengan keluarga, pasangan, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Apabila kehamilan menyebabkan remaja berhenti atau mengalami gangguan dalam pendidikan, dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Dari perspektif kesehatan, kehamilan pada usia remaja membutuhkan perhatian khusus karena tubuh dan kondisi psikososial remaja masih berada dalam tahap perkembangan. Kehamilan dan persalinan juga menuntut kesiapan untuk memperoleh pelayanan kesehatan, menjaga kesehatan selama kehamilan, menjalani persalinan, serta melakukan perawatan bayi. Ketidaksiapan dalam menghadapi proses tersebut dapat meningkatkan berbagai tantangan bagi ibu maupun anak. Oleh karena itu, edukasi mengenai konsekuensi kehamilan remaja perlu diberikan secara komprehensif, bukan dengan pendekatan yang menakut-nakuti, tetapi dengan membantu remaja memahami hubungan antara keputusan yang diambil saat ini dengan kondisi kesehatan dan masa depan mereka.

Dalam konteks pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja, pengetahuan merupakan salah satu aspek yang penting, tetapi pengetahuan saja belum tentu cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku. Seorang remaja dapat mengetahui bahwa pernikahan pada usia terlalu muda memiliki berbagai konsekuensi, tetapi tetap memiliki pandangan positif terhadap pernikahan dini apabila lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, atau norma budaya memberikan dukungan terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, selain meningkatkan pengetahuan, intervensi kesehatan perlu diarahkan pada pembentukan sikap.

Sikap merupakan salah satu komponen penting dalam proses seseorang menilai dan merespons suatu objek atau perilaku. Sikap terhadap pernikahan dini dapat tercermin melalui cara remaja memandang kesiapan menikah, pendidikan, tanggung jawab keluarga, kehamilan, kondisi ekonomi, serta konsekuensi kesehatan dari perkawinan pada usia muda. Sikap yang lebih positif terhadap penundaan pernikahan sampai individu memiliki kesiapan yang memadai diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih sehat. Sebaliknya, sikap yang menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar atau tidak memiliki konsekuensi yang berarti dapat meningkatkan penerimaan terhadap perilaku tersebut.

Pembentukan sikap pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, keluarga, teman sebaya, budaya, lingkungan sosial, media, dan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami situasi, mempertimbangkan pilihan, mengenali konsekuensi, dan melakukan refleksi terhadap keputusan yang mungkin diambil. Pendekatan yang hanya berorientasi pada pemberian informasi secara satu arah dapat menjadi kurang menarik bagi

remaja, terutama apabila materi yang disampaikan bersifat sensitif seperti seksualitas, pernikahan, dan kehamilan.

Salah satu pendekatan yang berpotensi digunakan dalam pendidikan kesehatan remaja adalah digital storytelling. Digital storytelling merupakan metode penyampaian cerita yang menggabungkan unsur narasi dengan berbagai media digital, seperti gambar, video, ilustrasi, teks, suara, musik, dan animasi. Penggunaan berbagai unsur tersebut memungkinkan informasi disampaikan dalam bentuk cerita yang lebih menarik dan kontekstual. Dibandingkan dengan penyampaian informasi secara langsung dalam bentuk teks atau ceramah, storytelling dapat menghadirkan situasi yang lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang diberikan lebih mudah dipahami.

Storytelling memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan melalui pengalaman tokoh atau karakter dalam cerita. Remaja dapat melihat suatu permasalahan melalui sudut pandang tokoh, memahami konflik yang terjadi, melihat pilihan yang tersedia, serta mengetahui konsekuensi dari keputusan yang dibuat oleh tokoh tersebut. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, misalnya, cerita dapat menggambarkan kehidupan seorang remaja yang menghadapi tekanan untuk menikah, mempertimbangkan pendidikan, menghadapi hubungan dengan pasangan, atau berhadapan dengan kemungkinan kehamilan. Dengan demikian, pesan kesehatan tidak hanya disampaikan dalam bentuk fakta, tetapi juga melalui alur pengalaman yang memungkinkan remaja melakukan refleksi.

Penggunaan storytelling digital juga dapat menciptakan suasana edukasi yang relatif lebih aman untuk membahas topik-topik sensitif. Pembahasan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi sering kali masih dianggap tabu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja merasa malu atau tidak nyaman untuk mengajukan pertanyaan secara langsung. Media digital berbasis cerita dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan materi secara tidak langsung melalui karakter dan situasi dalam cerita. Remaja dapat mendiskusikan tindakan dan keputusan tokoh tanpa harus secara langsung mengungkapkan pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, digital storytelling memungkinkan materi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran. Cerita dapat menggunakan bahasa yang lebih sederhana, karakter yang dekat dengan kehidupan remaja, situasi yang relevan dengan lingkungan sosial mereka, serta visual yang menarik. Media tersebut juga dapat memasukkan unsur budaya atau kearifan lokal sehingga pesan yang disampaikan tidak terasa asing bagi peserta didik. Integrasi konteks lokal penting karena persepsi mengenai hubungan, keluarga, pendidikan, pernikahan, dan peran gender dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Potensi digital storytelling sebagai media pendidikan kesehatan telah didukung oleh penelitian sebelumnya. Salah satu studi pilot yang melibatkan 30 remaja perempuan berusia 15–21 tahun menggunakan digital storytelling sebagai proses promosi kesehatan. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan interaksi sosial positif setelah mengikuti kegiatan digital storytelling. Peserta juga menunjukkan peningkatan optimisme dan perasaan memiliki kontrol terhadap masa depan segera setelah mengikuti workshop, meskipun peningkatan tersebut tidak seluruhnya bertahan hingga tiga bulan setelah intervensi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembuatan dan penyampaian cerita secara digital dapat memberikan pengalaman yang berkaitan dengan aspek sosial dan psikologis remaja.

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kekuatan digital storytelling tidak hanya terletak pada media yang digunakan, tetapi juga pada proses naratif yang memungkinkan remaja mengeksplorasi pengalaman, emosi, harapan, dan pilihan kehidupan. Ketika remaja melihat suatu permasalahan melalui cerita, mereka dapat melakukan proses identifikasi terhadap karakter dan situasi yang ditampilkan. Proses tersebut dapat membantu remaja memahami bahwa keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi memiliki konsekuensi terhadap pendidikan, hubungan sosial, kesehatan, dan masa depan.

Penelitian di Indonesia juga mulai menunjukkan potensi storytelling digital dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian tahun 2025 mengenai efektivitas storytelling digital berbasis kearifan lokal mengevaluasi pengaruh media tersebut terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai triad kesehatan reproduksi, yaitu seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan zat. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test serta membandingkan storytelling digital yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan metode edukasi konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling digital memiliki efektivitas yang lebih baik pada sejumlah aspek pengetahuan kesehatan reproduksi dibandingkan pendekatan konvensional. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa 76% peserta lebih menyukai modalitas pembelajaran visual dan interaktif.

Temuan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa media digital tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Penggunaan unsur visual, suara, karakter, dan alur cerita dapat membantu mengurangi kesan bahwa materi kesehatan reproduksi merupakan materi yang kaku dan sulit didiskusikan. Integrasi kearifan lokal juga dapat membantu membuat pesan lebih kontekstual sehingga remaja dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Potensi media naratif dalam pencegahan pernikahan dini juga terlihat pada penelitian mengenai e-comic "Sera & Sora: Menjelajahi Dunia Remaja". Penelitian tersebut melibatkan 34 remaja berusia 15–18 tahun di Surakarta dan menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-comic secara signifikan menurunkan intensi menikah dini pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai $p = 0,017$. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen juga lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa media naratif berbasis digital memiliki potensi untuk memengaruhi aspek psikologis yang berkaitan dengan keputusan remaja mengenai pernikahan.

Walaupun penelitian mengenai e-comic tersebut tidak secara langsung menggunakan digital storytelling dalam bentuk yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, hasilnya memberikan dasar bahwa narasi visual digital dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan mengenai kehidupan remaja dan pencegahan pernikahan dini. Hal ini memperkuat dugaan bahwa penyampaian pesan melalui karakter, konflik, pilihan, dan konsekuensi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu remaja memahami permasalahan pernikahan dini secara lebih konkret.

Penggunaan media naratif juga memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan sikap. Ketika remaja memperoleh informasi melalui cerita, mereka tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga dapat mengalami keterlibatan emosional terhadap karakter dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Keterlibatan tersebut dapat membantu remaja memahami dampak suatu keputusan secara lebih mendalam. Misalnya, ketika sebuah cerita

menggambarkan seorang remaja yang harus menghentikan pendidikan setelah menikah atau menghadapi kehamilan yang tidak direncanakan, peserta dapat melihat hubungan antara keputusan pernikahan dengan konsekuensi yang mungkin muncul dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, efektivitas storytelling digital tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi. Kualitas isi, ketepatan informasi kesehatan, karakteristik tokoh, alur cerita, kesesuaian bahasa, konteks budaya, dan kemampuan media dalam membangun keterlibatan peserta merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Materi harus disusun berdasarkan informasi yang benar dan tidak menimbulkan stigma terhadap remaja yang telah menikah atau mengalami kehamilan. Pendekatan edukasi sebaiknya berfokus pada peningkatan kemampuan remaja dalam memahami konsekuensi dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Selain itu, storytelling digital perlu dirancang agar tidak hanya menampilkan dampak negatif dari pernikahan dini, tetapi juga memberikan gambaran mengenai alternatif masa depan yang dapat dipilih oleh remaja. Cerita dapat memperlihatkan pentingnya pendidikan, pengembangan keterampilan, perencanaan masa depan, komunikasi yang sehat, kemampuan menetapkan batasan dalam hubungan, serta pencarian bantuan dari orang dewasa atau tenaga kesehatan yang terpercaya. Dengan pendekatan tersebut, media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan peringatan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efikasi diri dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan.

Pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja juga perlu mempertimbangkan bahwa keputusan remaja tidak terbentuk secara individual. Lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta norma sosial dapat memberikan pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan kepada remaja perlu membantu mereka mengenali berbagai tekanan sosial yang mungkin muncul. Storytelling dapat digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut melalui konflik yang realistis, misalnya tekanan dari pasangan, ajakan teman, pandangan lingkungan mengenai pernikahan, atau kekhawatiran terhadap masa depan pendidikan. Dengan demikian, remaja dapat belajar mempertimbangkan pilihan dan konsekuensi dalam situasi yang menyerupai kehidupan mereka.

Dari sisi pendidikan kesehatan, media digital juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas. Materi dapat dipelajari kembali, dibagikan dalam lingkungan pembelajaran, dan dikombinasikan dengan diskusi atau refleksi. Storytelling digital dapat digunakan sebagai stimulus sebelum diskusi kelas sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai keputusan tokoh dalam cerita. Guru, tenaga kesehatan, atau fasilitator kemudian dapat memberikan klarifikasi terhadap informasi yang kurang tepat dan mengarahkan diskusi pada aspek kesehatan reproduksi yang benar.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan potensi media digital dan storytelling dalam pendidikan kesehatan reproduksi, masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap terhadap triad kesehatan reproduksi, interaksi sosial, atau intensi menikah dini. Penelitian mengenai penggunaan storytelling digital yang secara khusus menggabungkan pembahasan konsekuensi pernikahan dini dan kehamilan remaja serta pengaruhnya terhadap sikap **remaja** masih perlu dikembangkan. Hal tersebut menjadi penting karena pengetahuan mengenai pernikahan dini belum tentu secara langsung menghasilkan sikap yang mendukung penundaan pernikahan atau pencegahan kehamilan remaja.

Selain itu, penelitian mengenai e-comic "Sera & Sora" menunjukkan bahwa media naratif digital dapat menurunkan intensi menikah dini, tetapi penelitian tersebut menggunakan bentuk media e-comic. Sementara itu, digital storytelling memiliki karakteristik yang lebih luas karena dapat menggabungkan visual, suara, musik, video, teks, dan narasi. Perbedaan karakteristik media tersebut memungkinkan munculnya pengalaman belajar yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah storytelling digital dapat memberikan pengaruh terhadap sikap remaja, khususnya dalam memandang pernikahan dini dan kehamilan remaja.

Research gap tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah remaja memahami informasi yang diberikan, tetapi juga untuk mengetahui perubahan sikap setelah memperoleh edukasi melalui storytelling digital. Sikap menjadi variabel yang penting karena perubahan sikap dapat menjadi salah satu tahap yang mendukung terbentuknya niat dan keputusan perilaku yang lebih sehat. Dengan mengetahui perubahan sikap setelah intervensi, dapat diperoleh gambaran mengenai potensi storytelling digital sebagai salah satu strategi pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Pengembangan storytelling digital dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Cerita dapat dirancang dengan menghadirkan tokoh remaja yang menghadapi berbagai situasi berkaitan dengan hubungan sosial, pendidikan, pernikahan, dan kemungkinan kehamilan. Melalui alur cerita tersebut, remaja dapat diajak melihat berbagai konsekuensi dari keputusan yang diambil, kemudian melakukan refleksi mengenai pilihan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Penggunaan pendekatan naratif juga diharapkan dapat membuat materi yang sensitif menjadi lebih mudah diterima karena pesan disampaikan melalui pengalaman tokoh, bukan semata-mata dalam bentuk larangan atau nasihat.

Dengan demikian, storytelling digital memiliki peluang untuk menjadi salah satu alternatif media edukasi kesehatan reproduksi yang relevan dengan karakteristik remaja pada era digital. Media tersebut dapat menggabungkan unsur edukatif dan emosional sehingga informasi mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan dipertimbangkan secara lebih mendalam. Penelitian sebelumnya mengenai digital storytelling pada remaja, storytelling digital berbasis kearifan lokal, serta media e-comic dalam pencegahan pernikahan dini memberikan dasar awal bahwa pendekatan naratif digital dapat digunakan untuk memengaruhi berbagai aspek pengetahuan, sikap, interaksi sosial, maupun intensi remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pernikahan dini dan kehamilan remaja perlu mendapatkan perhatian melalui pendekatan promotif dan preventif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Edukasi yang efektif tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai risiko, tetapi juga perlu membantu remaja membangun sikap yang mendukung kesehatan reproduksi, pendidikan, perencanaan masa depan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk menghadirkan metode edukasi yang lebih menarik dan interaktif, salah satunya melalui digital storytelling.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis storytelling digital terhadap sikap remaja terhadap pernikahan dini dan kehamilan remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pendidikan kesehatan reproduksi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik

remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi sekolah, tenaga kesehatan, pendidik, maupun pihak terkait dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini yang lebih komunikatif serta berbasis teknologi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental atau eksperimen semu. Rancangan yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, yaitu penelitian yang melibatkan dua kelompok, terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi sikap responden sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan edukasi menggunakan media digital storytelling, sedangkan kelompok kontrol memperoleh edukasi secara konvensional. Setelah intervensi selesai diberikan, kedua kelompok kembali dilakukan pengukuran (*posttest*) untuk mengetahui perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang memenuhi karakteristik dan kriteria penelitian di lokasi penelitian. Populasi dipilih karena remaja merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan penting dalam pembentukan sikap, pengambilan keputusan, serta perencanaan masa depan. Selain itu, periode remaja merupakan tahap yang strategis untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk pencegahan pernikahan dini dan kehamilan pada usia remaja.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan dipilih untuk menjadi responden. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang direncanakan adalah 60 responden, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok dengan jumlah yang sama. Kelompok eksperimen terdiri atas 30 responden dan kelompok kontrol terdiri atas 30 responden.

Pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Apabila kondisi lapangan memungkinkan, pembagian responden dapat dilakukan secara sistematis untuk menjaga kesetaraan karakteristik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penggunaan teknik tersebut bertujuan agar responden yang terlibat benar-benar sesuai dengan karakteristik sasaran penelitian, khususnya remaja yang berada pada rentang usia yang ditentukan, mampu mengikuti proses edukasi menggunakan media digital, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perubahan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Apabila data berdistribusi normal, paired t-test digunakan untuk mengetahui perubahan dalam kelompok, sedangkan independent t-test digunakan untuk membandingkan perubahan skor antara kelompok eksperimen dan kontrol. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Eksperimen n (%)	Kontrol n (%)	Total n (%)
Usia			
15 tahun	8 (26,7)	7 (23,3)	15 (25,0)
16 tahun	12 (40,0)	13 (43,3)	25 (41,7)
17 tahun	10 (33,3)	10 (33,3)	20 (33,3)
Jenis kelamin			
Laki-laki	13 (43,3)	14 (46,7)	27 (45,0)
Perempuan	17 (56,7)	16 (53,3)	33 (55,0)
Total	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 16 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (41,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 33 responden (55,0%). Distribusi karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kontrol relatif seimbang.

Tabel 2. Distribusi Sikap terhadap Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sikap	Pretest Eksperimen n (%)	Posttest Eksperimen n (%)
Mendukung pencegahan	9 (30,0)	25 (83,3)
Kurang mendukung	21 (70,0)	5 (16,7)
Total	30 (100)	30 (100)

Sebelum diberikan storytelling digital, hanya 30,0% responden kelompok eksperimen yang memiliki sikap mendukung pencegahan pernikahan dini. Setelah diberikan intervensi, proporsinya meningkat menjadi 83,3%.

Tabel 3. Distribusi Sikap terhadap Kehamilan Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sikap	Pretest Eksperimen n (%)	Posttest Eksperimen n (%)
Mendukung pencegahan	10 (33,3)	26 (86,7)
Kurang mendukung	20 (66,7)	4 (13,3)
Total	30 (100)	30 (100)

Proporsi responden dengan sikap mendukung pencegahan kehamilan remaja meningkat dari 33,3% sebelum intervensi menjadi 86,7% setelah intervensi storytelling digital.

Tabel 4. Perubahan Rata-Rata Skor Sikap

Variabel	Kelompok	Pretest Mean $\pm$ SD	Posttest Mean $\pm$ SD	Δ Mean
Sikap terhadap pernikahan dini	Eksperimen	62,43 $\pm$ 6,21	78,57 $\pm$ 5,18	16,14
	Kontrol	63,10 $\pm$ 5,87	66,03 $\pm$ 6,12	2,93

Variabel	Kelompok	Pretest Mean $\pm$ SD	Posttest Mean $\pm$ SD	Δ Mean
Sikap terhadap kehamilan remaja	Eksperimen	60,87 $\pm$ 6,54	79,20 $\pm$ 5,43	18,33
	Kontrol	61,73 $\pm$ 6,02	65,10 $\pm$ 6,27	3,37

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan terbesar terdapat pada sikap terhadap kehamilan remaja dengan perubahan rata-rata sebesar 18,33 poin.

Tabel 5. Hasil Uji Paired t-test

Variabel	Kelompok	Mean Difference	t	p-value
Sikap pernikahan dini	Eksperimen	16,14	12,41	<0,001
Sikap pernikahan dini	Kontrol	2,93	1,79	0,084
Sikap kehamilan remaja	Eksperimen	18,33	13,27	<0,001
Sikap kehamilan remaja	Kontrol	3,37	1,94	0,062

Hasil uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan edukasi storytelling digital, baik pada sikap terhadap pernikahan dini maupun sikap terhadap kehamilan remaja dengan nilai $p < 0,001$.

Pada kelompok kontrol, perubahan skor tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna karena nilai $p > 0,05$.

Tabel 6. Perbandingan Perubahan Skor antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Δ Eksperimen	Δ Kontrol	Perbedaan Δ	p-value
Sikap pernikahan dini	16,14	2,93	13,21	<0,001
Sikap kehamilan remaja	18,33	3,37	14,96	<0,001

Berdasarkan Tabel 6, terdapat perbedaan perubahan skor sikap yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada sikap terhadap pernikahan dini, peningkatan kelompok eksperimen sebesar 16,14 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya 2,93 poin. Pada sikap terhadap kehamilan remaja, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18,33 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 3,37 poin. Dengan demikian, berdasarkan data simulasi, edukasi berbasis storytelling digital menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan sikap dibandingkan edukasi konvensional.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap remaja setelah diberikan edukasi berbasis storytelling digital. Peningkatan tersebut terlihat pada sikap terhadap pernikahan dini maupun sikap terhadap kehamilan remaja.

Storytelling digital memiliki kelebihan karena menyampaikan pesan melalui sebuah cerita yang dapat membantu remaja memahami suatu permasalahan secara lebih konkret. Informasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi dikaitkan dengan pengalaman tokoh, keputusan, serta konsekuensi dari keputusan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Guse dkk. yang menjelaskan bahwa digital storytelling memiliki karakteristik yang sesuai untuk pendidikan kesehatan seksual karena menggunakan narasi, bersifat partisipatif, dan dapat menyediakan ruang yang lebih aman untuk membicarakan isu seksual dan reproduksi yang sensitif.

Penelitian pilot terhadap remaja perempuan usia 15–21 tahun juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses digital storytelling berkaitan dengan peningkatan interaksi sosial positif serta peningkatan optimisme dan kontrol terhadap masa depan setelah intervensi.

Dalam konteks kehamilan remaja, Barcelos dan Gubrium menggunakan digital storytelling untuk menggali pengalaman perempuan muda yang mengalami kehamilan dan menjadi orang tua pada usia muda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita digital dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman yang sering tidak terlihat dalam narasi umum tentang kehamilan remaja.

Penelitian Indonesia yang lebih baru juga memberikan dukungan terhadap penggunaan media naratif digital. Studi mengenai e-comic "Sera & Sora: Menjelajahi Dunia Remaja" pada 34 remaja usia 15–18 tahun menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh intervensi memiliki intensi menikah dini yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, dengan $p = 0,017$.

Selain itu, penelitian tahun 2025 mengenai storytelling digital berbasis kearifan lokal melaporkan efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap triad kesehatan reproduksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat menjadi alternatif untuk menyesuaikan edukasi kesehatan reproduksi dengan karakteristik generasi Z.

Secara lebih luas, systematic review dan meta-analysis mengenai edukasi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis web pada remaja usia 10–17 tahun menemukan bahwa edukasi berbasis web memberikan efek positif terhadap sikap kesehatan seksual dan reproduksi, meskipun besar efeknya relatif kecil dan terdapat heterogenitas antarpelelitian.

Dengan demikian, storytelling digital dapat menjadi media edukasi yang potensial karena menggabungkan unsur edukasi dan narasi. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas cerita, kesesuaian bahasa dengan usia remaja, durasi media, kualitas pesan kesehatan, serta keterlibatan tenaga pendidik atau fasilitator.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil simulasi penelitian, edukasi berbasis storytelling digital menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan sikap remaja mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja. Kelompok yang memperoleh intervensi storytelling digital mengalami peningkatan skor sikap yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Storytelling digital dapat digunakan sebagai alternatif media edukasi kesehatan reproduksi karena mampu menyampaikan informasi melalui narasi yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman remaja.

Untuk penelitian sebenarnya, kesimpulan akhir harus disesuaikan dengan hasil analisis statistik dari data responden yang sesungguhnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian, para remaja yang telah bersedia menjadi responden, serta tenaga kesehatan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan edukasi kesehatan reproduksi remaja, khususnya melalui pemanfaatan media storytelling digital sebagai media edukasi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Barcelos, C., & Gubrium, A. (2018). Bodies That Tell: Embodying Teen Pregnancy through Digital Storytelling. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 43(4), 905–927. <https://doi.org/10.1086/696627>.
2. Guse, K., Spagat, A., Hill, A., Lira, A., Heathcock, S., & Gilliam, M. (2013). Digital Storytelling: A Novel Methodology for Sexual Health Promotion. *American Journal of Sexuality Education*, 8(4), 213–227. <https://doi.org/10.1080/15546128.2013.838504>.
3. Gubrium, A., Fiddian-Green, A., Lowe, S., DiFulvio, G., & Peterson, J. (2019). Digital storytelling as critical narrative intervention with adolescent women of Puerto Rican descent. *Critical Public Health*, 29(3), 290–301. <https://doi.org/10.1080/09581596.2018.1451622>.
4. Dewantari, A. P. K., & Andayani, T. R. (2025). The Role of “Sera & Sora: Menjelajahi Dunia Remaja” E-comic in Reducing Early Marriage Intention Among Adolescents. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*.
5. Marlina, M., Elis, A., Darwin, D., et al. (2025). Efektivitas storytelling digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap triad reproduksi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(9), 2600–2609. DOI: 10.33024/hjk.v19i9.1637.
6. Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10–17 years: a systematic review and meta-analysis. (2025). *BMJ/PM*